

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. *Emotional Literacy* Peserta Didik

##### 1. *Emotional Literacy* Peserta Didik Sebelum Pelaksanaan Eksperimen

Berdasarkan hasil dari *pretest* diperoleh skor tertinggi 166 poin dan skor terendah 107 poin. Peneliti menggunakan aplikasi SPSS 16.0 untuk mendapat skor rata-rata dan standar deviasi yang akan digunakan dalam menentukan panjang kelas interval. Berikut data *pretest* tingkat *emotional literacy* kepada 60 peserta didik kelas VII SMP Dharma Putra Nusantara 86 Jakarta :

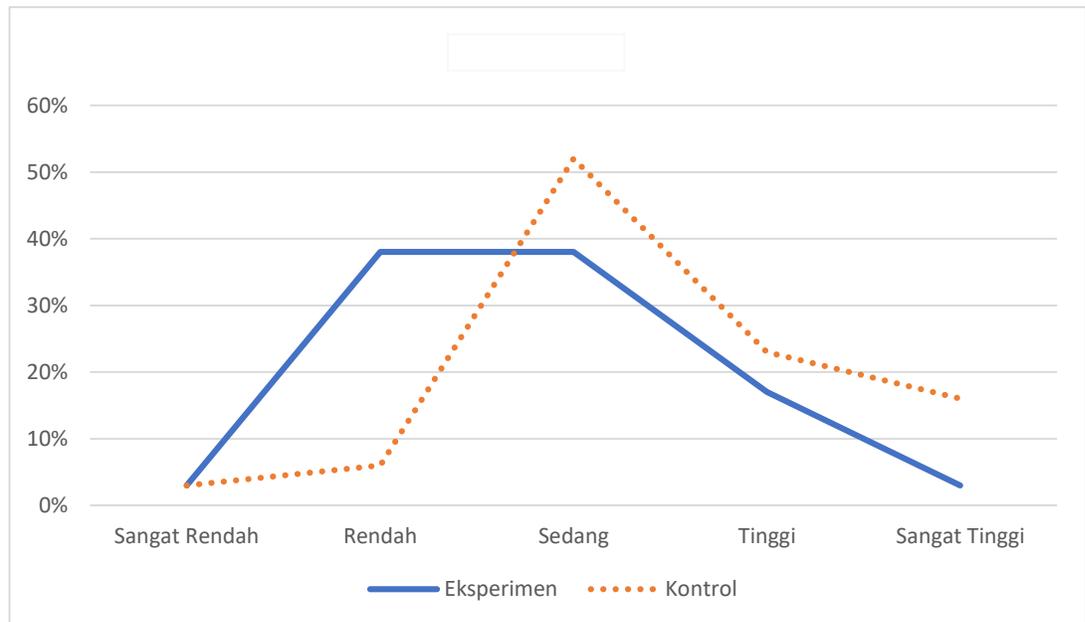
**Tabel 4.1**

#### **Gambaran *Emotional Literacy* Sebelum Pelaksanaan Eksperimen**

Kategorisasi	Kelas Interval	Kelompok Eksperimen	%	Kelompok Kontrol	%
Sangat Rendah	$X < 119$	1	3	1	3
Rendah	$119 \leq X < 131$	11	38	2	6
Sedang	$131 \leq X < 144$	11	38	16	52
Tinggi	$144 \leq X < 157$	5	17	7	23
Sangat Tinggi	$157 \leq X$	1	3	5	16
Total		29	100	31	100

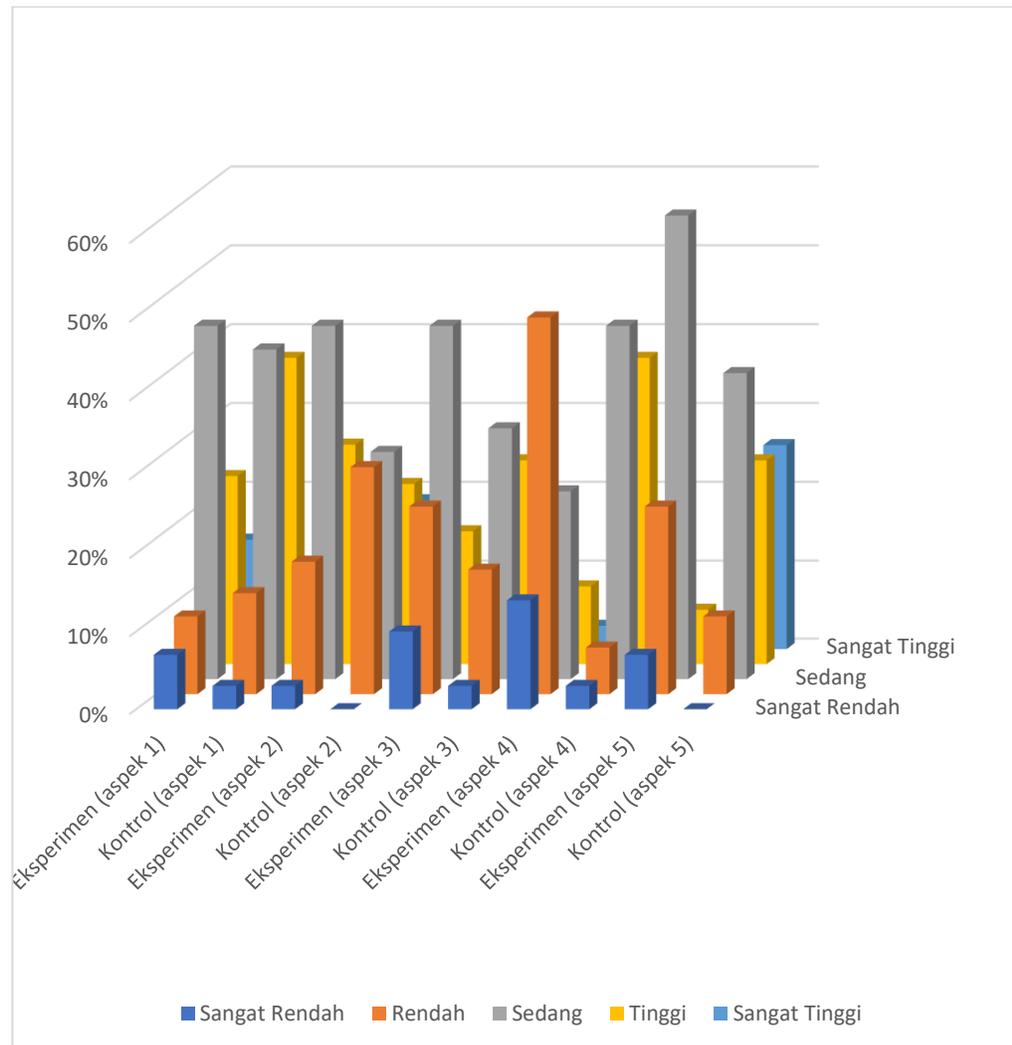
Berdasarkan tabel 4.1 tersebut maka terungkap bahwa pada kelompok eksperimen pada kategorisasi sangat rendah 1 (3%) peserta didik. Pada kategori rendah dan sedang masing-masing 11 (38%) peserta didik. Sedangkan pada kategorisasi tinggi terdapat 5 (17%) peserta didik. Terakhir, pada kategorisasi tinggi terdapat 1 (3%) peserta didik. Pada tabel 4.1 juga terungkap data bahwa pada kelompok kontrol dengan kategorisasi sangat rendah 1 (3%) peserta didik, kategorisasi rendah 2 (6%) peserta didik, kategorisasi sedang 16 (52%) peserta didik, kategorisasi tinggi 7 (23%) peserta didik, dan kategorisasi sangat tinggi 5 (16%) peserta didik.

Melalui hasil tersebut maka terungkap bahwa *emotional literacy* pada sebagian besar peserta didik kelompok eksperimen pada saat sebelum pelaksanaan eksperimen berada pada kategori rendah (38%) dan sedang (38%). Sedangkan pada pada kelompok kontrol sebagian *emotional literacy* peserta didik berada pada kategori sedang (52%), seperti yang tampak pada grafik di bawah ini:



**Grafik 4.1**  
**Gambaran *Emotional Literacy* Sebelum Pelaksanaan Eksperimen**

Selanjutnya deskripsi peraspek pada *emotional literacy* sebelum pelaksanaan eksperimen dapat dilihat melalui tabel yang terdapat pada lampiran, sementara grafik *emotional literacy* per aspek sebelum pelaksanaan eksperimen dapat dilihat di bawah ini:



**Grafik 4.2**  
**Gambaran *Emotional Literacy* Per Aspek Sebelum Pelaksanaan Eksperimen.**

Berdasarkan grafik tersebut maka tampak bahwa pada kelompok eksperimen kategori sedang. Walaupun begitu beberapa peserta didik pada kelompok eksperimen masih berada pada kategori sangat rendah dan rendah. Oleh sebab itu diharapkan setelah pelaksanaan eksperimen, jumlah peserta didik yang berada pada kategori tinggi dan

sangat tinggi akan semakin meningkat. Hal yang serupa juga tampak pada kelompok kontrol, sebagian besar peserta didik berada pada kategori sedang.

## 2. *Emotional Literacy* Peserta Didik Setelah Pelaksanaan Eksperimen

Berdasarkan data *posttest* setelah pelaksanaan eksperimen maka diperoleh skor tertinggi mencapai 173 poin dan terendah 114 poin. Peneiliti menggunakan aplikasi yang sama dengan proses pengolahan pretest yaitu SPSS 16.0 untuk mendapat skor rata-rata dan standar deviasi yang akan digunakan dalam menentukan panjang kelas interval. Berikut data *posttest* tingkat *emotional literacy* 60 SMP Dharma Putra Nusantara 86 Jakarta:

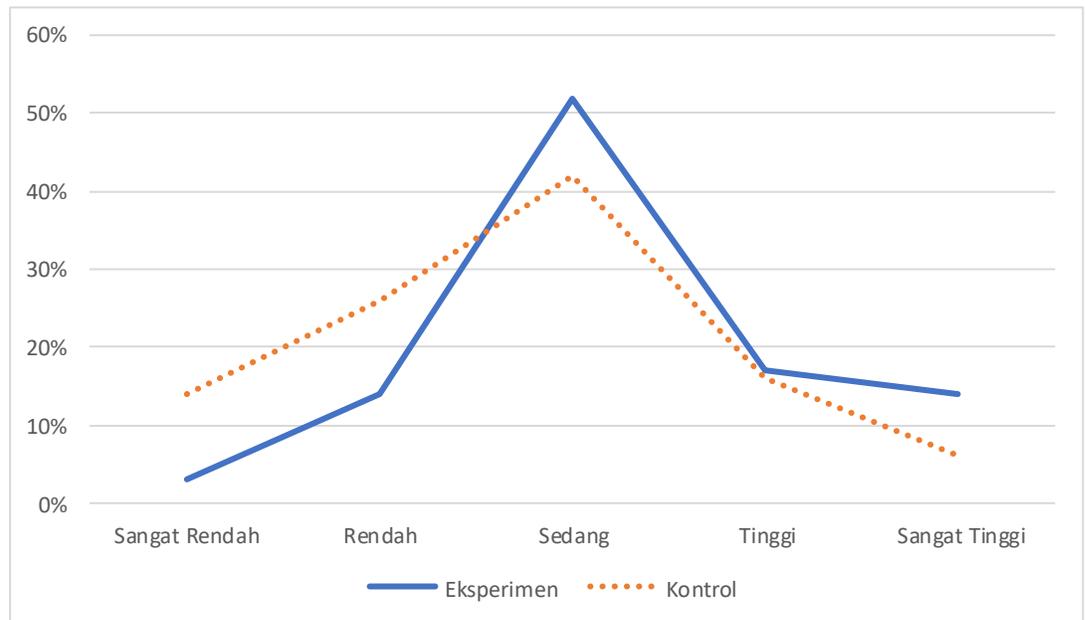
**Tabel 4.2**

### **Gambaran *Emotional Literacy* Sesudah Pelaksanaan Eksperimen**

Kategori	Kelas Interval	Kelompok Eksperimen	%	Kelompok Kontrol	%
Sangat Rendah	$X < 128$	1	3	3	10
Rendah	$128 \leq X < 141$	4	14	8	26
Sedang	$141 \leq X < 154$	15	52	13	42
Tinggi	$154 \leq X < 167$	5	17	5	16
Sangat Tinggi	$167 \leq X$	4	14	2	6
Total		29	100	31	100

Berdasarkan tabel 4.2 tersebut maka terungkap bahwa pada kelompok eksperimen 1 orang (3%) peserta didik yang berada pada kategori sangat rendah, 4 orang (14%) peserta didik berada pada kategori rendah, 15 orang (52%) peserta didik yang berada pada kategori sedang, 5 orang (17%) peserta didik yang berada pada kategori tinggi, dan 4 orang (14%) peserta didik berada pada kategori sangat tinggi. Sementara itu pada kelompok kontrol terungkap bahwa 3 orang (10%) peserta didik yang beradap pada kategori sangat rendah, 8 orang (26%) peserta didik berada pada kategori rendah, 13 orang (42%) peserta didik yang berada pada kategori sedang, 5 orang (16%) peserta didik yang berada pada kategori tinggi, dan 2 orang (14%) peserta didik berada pada kategori sangat tinggi.

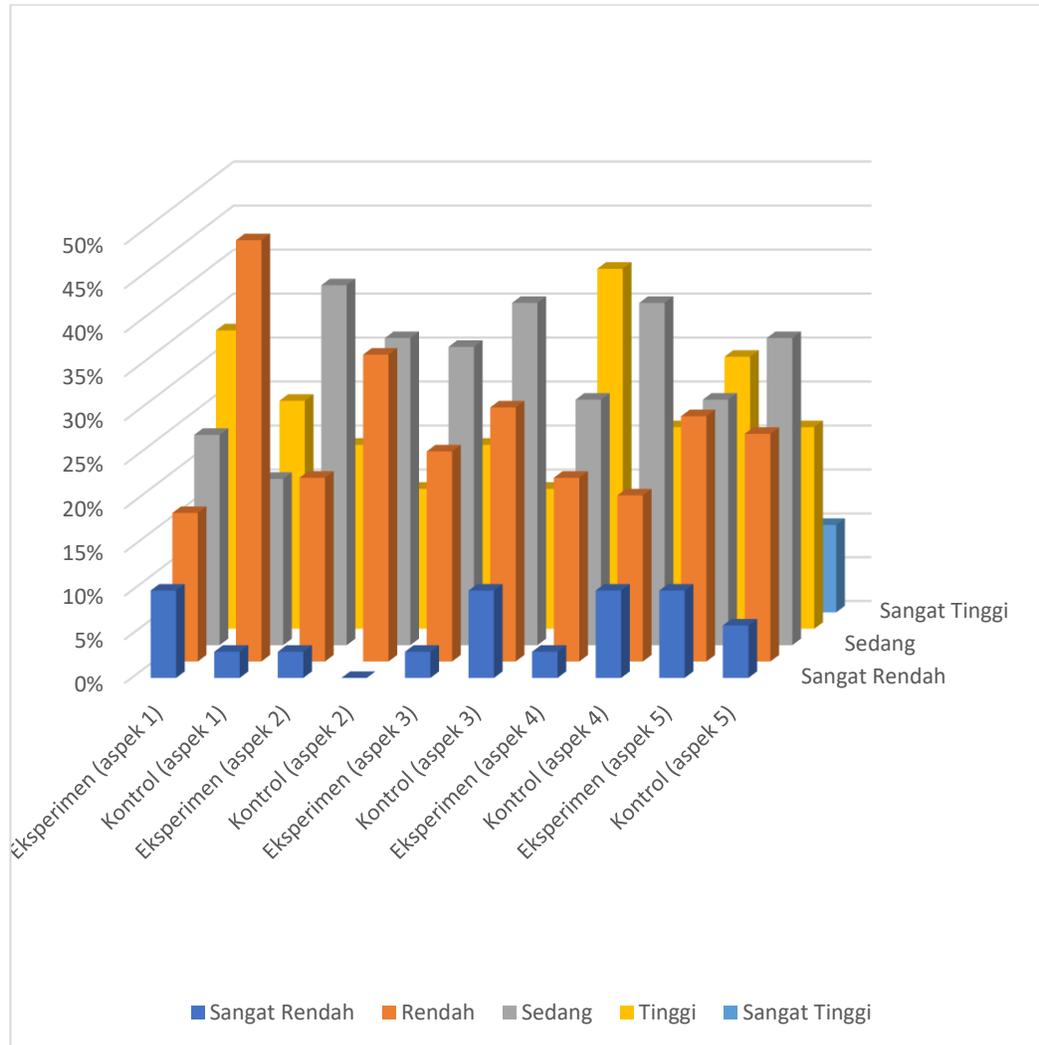
Melalui hasil tersebut maka terungkap bahwa *emotional literacy* pada sebagian besar peserta didik kelompok eksperimen (52%) berada pada kategori sedang, sementara pada kelompok kontrol (42%) berada pada kategori sedang, seperti yang tampak pada grafik di bawah ini:



**Grafik 4.3**

**Gambaran *Emotional Literacy* Setelah Pelaksanaan Eksperimen**

Selanjutnya deskripsi per aspek pada *emotional literacy* setelah pelaksanaan eksperimen dapat dilihat melalui tabel pada lampiran, sementara grafik *emotional literacy* setelah pelaksanaan eksperimen dapat dilihat sebagai berikut:



**Grafik 4.4**  
**Gambaran *Emotional Literacy* Per Aspek Setelah Pelaksanaan Eksperimen**

Berdasarkan grafik tersebut maka tampak bahwa pada kelompok eksperimen sebagian besar peserta didik berada pada kategori sedang dan tinggi pada aspek-aspek *emotional literacy*. Sementara pada kelompok kontrol *emotional literacy* peserta didik berada pada kategori sedang.

## B. Pengujian Persyaratan Analisis

Sampel penelitian ini adalah populasi. Tidak ada pengujian normalitas dan homogenitas dalam penelitian ini.

## C. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan cara membandingkan kedua rata-rata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Cara ini digunakan karena sampel penelitian ini adalah populasi. Berikut ini data rata-rata kedua kelompok sebelum dan setelah diberikan perlakuan:

**Tabel 4.5**  
**Rata-Rata *Pretest* dan *Posttest***

Kelompok	Rata-Rata <i>Pretest</i>	Rata-Rata <i>Posttest</i>	Perubahan Rata-Rata	Persentase Perubahan Rata-Rata
Eksperimen	134	149	15	11%
Kontrol	143	145	2	1%

Dilihat dari tabel 4.5 menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen terjadi peningkatan sebanyak 11% skor *emotional literacy* peserta didik. Berbeda dengan kelompok kontrol yang hanya meningkat sebanyak 1% saja. Artinya tingkat *emotional literacy* kelompok

eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan.

Oleh sebab itu, secara keseluruhan dapat diambil kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak artinya kelompok eksperimen memiliki peningkatan tingkat *emotional literacy* yang lebih besar dibandingkan kelompok kontrol. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan metode *the six thinking hats* memberikan efek yang signifikan terhadap peningkatan tingkat *emotional literacy* kelompok eksperimen dengan penerapan metode *the six thinking hats* yang lebih tinggi dibandingkan peningkatan tingkat *emotional literacy* kelompok kontrol yang menggunakan metode ceramah.

#### **D. Pembahasan**

Berdasarkan tingkat *emotional literacy* 29 orang peserta didik sebelum mendapatkan bimbingan klasikal menggunakan metode *the six thinking hats* yang menjadi kelompok eksperimen, diperoleh data pada tingkat *emotional literacy* yaitu 3% peserta didik pada kategori sangat rendah, 37% peserta didik berada pada kategori rendah, 37% peserta didik berada pada kategori sedang, 17% peserta didik berada pada kategori tinggi, dan 3% peserta didik berada pada kategori sangat tinggi.

Bimbingan klasikal menggunakan metode *the six thinking hats* lalu dilakukan sebanyak lima sesi yang bertujuan untuk meningkatkan

*emotional literacy* peserta didik. Deskripsi *emotional literacy* setelah mendapatkan bimbingan klasikal menggunakan metode *the six thinking hats* yaitu sebesar 3% peserta didik berada pada kategori sangat rendah, 14% peserta didik berada pada kategori rendah, 52% peserta didik berada pada kategori sedang, 17% peserta didik berada pada kategori tinggi, dan 14% peserta didik berada pada kategori sangat tinggi.

Berdasarkan deskripsi data tingkat *emotional literacy* sebelum dan sesudah pelaksanaan bimbingan klasikal menggunakan metode *the six thinking hats*, didapatkan hasil bahwa secara keseluruhan tingkat *emotional literacy* peserta didik meningkat dibandingkan ketika peserta didik belum mendapatkan bimbingan klasikal menggunakan metode *the six thinking hats*. Hal ini tampak dari sebaran data *tingkat emotional literacy* setelah pelaksanaan eksperimen pada peserta didik yang berpusat pada kategori sedang, dan tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki tingkat *emotional literacy* yang bagus. Peserta didik yang telah memiliki *emotional literacy* yang bagus memiliki ciri-ciri yaitu memahami perasaan diri sendiri, memiliki rasa empati, mengelola emosi diri, memperbaiki kesalahan yang terjadi

terkait kondisi emosi, dan mengintegrasikan semua aspek secara bersamaan menjadi sebuah keterampilan.<sup>1</sup>

Hasil perhitungan tingkat *emotional literacy* sebelum dan sesudah pelaksanaan bimbingan klasikal dengan menggunakan metode *the six thinking hats* dianalisis untuk pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan kedua rata-rata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh hasil yaitu peningkatan rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan peningkatan rata-rata kelompok kontrol, artinya peningkatan *emotional literacy* kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

Oleh sebab itu, secara keseluruhan dapat diambil kesimpulan bahwa kelompok eksperimen memiliki peningkatan *emotional literacy* yang lebih besar dibandingkan kelompok kontrol. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan eksperimen memberikan efek yang signifikan terhadap peningkatan *emotional literacy* kelompok eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan peningkatan *emotional literacy* kelompok kontrol yang tidak mendapatkan bimbingan klasikal menggunakan metode *the six thinking hats*.

---

<sup>1</sup> Claude Steiner, *Emotional literacy; Intelligence with a Heart* (California: Personhood Press, 2003), p. 32.

Hasil pengujian hipotesis tersebut menunjukkan bahwa metode *the six thinking hats* yang digunakan dalam bimbingan klasikal telah efektif. Hal ini dikarenakan metode *the six thinking hats* mencegah orang yang hanya dalam kerangka berpikir mereka dan melihat peristiwa dari perspektif searah. Metode ini memungkinkan seseorang berpikir dari perspektif yang berbeda, memungkinkan analisis masalah dari setiap aspek dan berada pada proses yang benar dalam pengambilan keputusan. Topi yang tersedia dalam metode mencakup sejumlah besar cara berpikir. Sebagai metode yang mudah dan menyenangkan untuk diterapkan, maka dengan cepat diadopsi oleh orang-orang (Can, 2005, hal. 43).<sup>2</sup>

Peneliti membandingkan hasil *emotional literacy* peserta didik berdasarkan jenis kelamin. Peserta didik yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 14 orang dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 15 orang. Berdasarkan hasil tingkat *emotional literacy* peserta didik sebelum mendapatkan bimbingan klasikal dengan metode *the six thinking hats* diperoleh data peserta didik laki-laki memperoleh skor rata-rata 131 dan peserta didik perempuan memperoleh skor rata-rata

---

<sup>2</sup> Sinem Toraman & Selten Altun, Application of the Six Thinking Hats and SCAMPER Techniques on the 7<sup>th</sup> Grade Course Unit "Human and Environment": An Exemplary Case Study (Turkey: Mevlana International Journal of Education (MIJE) Vol. 3(4), pp. 166-185, 1 December, 2013)

136, artinya skor rata-rata peserta didik perempuan lebih besar dibandingkan peserta didik laki-laki.

Pada hasil penelitian pun terungkap bahwa tingkat *emotional literacy* peserta didik laki-laki sebelum mendapatkan bimbingan klasikal dengan metode *the six thinking hats* pada kategori sangat rendah 1 (7%) peserta didik, pada kategori rendah 6 (43%) peserta didik, pada kategori sedang 5 (36%), pada kategori tinggi 2 (14%) peserta didik, dan pada kategori sangat tinggi tidak ada (0%). Sementara itu peserta didik perempuan pada kategori sangat rendah tidak ada (0%), pada kategori rendah 5 (33%) peserta didik, pada kategori sedang 6 (40%) peserta didik, pada kategori tinggi 3 (20%) peserta didik, dan pada kategori sangat tinggi 1 (7%) peserta didik.

Melalui hasil tersebut maka terungkap bahwa *emotional literacy* pada sebagian besar peserta didik laki-laki pada saat sebelum pelaksanaan eksperimen berada pada kategori rendah (43%). Sedangkan pada peserta didik perempuan sebagian *emotional literacy* peserta didik berada pada kategori sedang (40%).

Setelah dilakukan eksperimen, diperoleh hasil skor rata-rata peserta didik laki-laki meningkat 17 skor menjadi 148 dan peserta didik perempuan skor rata-ratanya meningkat 15 menjadi 151, artinya skor peserta didik perempuan lebih tinggi dibandingkan peserta didik laki-

laki meskipun kenaikan skor rata-rata pada peserta didik laki-laki lebih tinggi dibandingkan peserta didik perempuan.

Tingkat *emotional literacy* peserta didik laki-laki setelah eksperimen diperoleh hasil pada kategori sangat rendah 1 (7%) peserta didik, pada kategori rendah 4 (29%) peserta didik, pada kategori sedang 4 (29%) peserta didik, pada kategori tinggi 3 (21%) peserta didik, dan pada kategori sangat tinggi 2 (14%) peserta didik. Sementara itu, peserta didik perempuan pada kategori sangat rendah dan rendah tidak ada (0%), pada kategori sedang 11 (73%) peserta didik, pada kategori tinggi dan sangat tinggi masing-masing 2 (13%) peserta didik.

Melalui hasil tersebut maka terungkap bahwa *emotional literacy* pada sebagian besar peserta didik laki-laki pada saat setelah pelaksanaan eksperimen berada pada kategori rendah (29%) dan sedang (29%). Sedangkan pada peserta didik perempuan sebagian *emotional literacy* peserta didik berada pada kategori sedang (73%).

Metode *the six thinking hats* diterapkan lima sesi yang disusun secara berurutan sesuai dengan aspek *emotional literacy* sehingga mampu membantu peserta didik meningkatkan *emotional literacy* dalam dirinya. Sesi pertama yaitu aspek memahami perasaan diri sendiri membantu peserta didik mengetahui perasaan diri yang sebenarnya,

mendefinisikan perasaan dalam diri, dan memahami efek dari kondisi emosi baik terhadap dirinya maupun orang-orang sekitarnya. Sesi kedua yaitu aspek memiliki rasa empati membantu peserta didik memahami perasaan orang lain, memahami mengapa orang lain merasakan hal itu, dan dapat memposisikan diri sebagai mana yang orang lain rasakan. Sesi ketiga yaitu aspek mengelola emosi membantu peserta didik mengetahui kapan dan bagaimana mengekspresikan perasaan secara tepat, mengetahui cara yang tepat mengekspresikan emosi positif, dan mengetahui cara yang tepat mengekspresikan emosi negatif. Sesi keempat yaitu aspek memperbaiki kesalahan yang terjadi terkait kondisi emosi membantu peserta didik dapat meminta maaf ketika melakukan kesalahan, belajar memahami bahwa apa yang telah dilakukan itu adalah salah, dan bertanggung jawab atas kesalahan yang telah diperbuat. Sesi terakhir yaitu aspek mengintegrasikan semua aspek *emotional literacy* secara bersamaan menjadi sebuah keterampilan membantu peserta didik merasakan perasaan orang disekitar, peka terhadap perasaan orang lain, dan mengetahui cara berinteraksi yang efektif dengan orang lain.

Setiap sesi dimulai dengan cara yang sama saat pembelajaran dimulai. Pada sesi pertama, peneliti menjelaskan mengenai *emotional literacy* pada peserta didik. Setelah peserta didik memahami mengenai *emotional literacy*, peneliti menjelaskan mengenai cara metode *the six*

*thinking hats* ini diterapkan. Peneliti menyampaikan makna setiap warna topi yang akan peserta didik gunakan. Peneliti membagi peserta didik menjadi lima kelompok. Setelah kelompok terbentuk, peserta didik diminta untuk menunjuk satu orang untuk menjadi ketua kelompok yang bertanggung jawab untuk mengambil topi untuk anggota kelompoknya dan lembar kegiatan yang harus diisi. Setiap anggota kelompok akan mendapatkan enam topi dengan warna putih, kuning, merah, hijau, hitam, dan biru. Setelah semua peserta didik berkumpul dengan kelompoknya, peneliti memimpin untuk membacakan soal yang sudah ada di lembar kegiatan. Peserta didik diminta untuk merespon ide yang menjadi persoalan dengan urutan topi yang sudah ada pada lembar kegiatan sampai pada tahap kesimpulan. Peserta didik diminta untuk menggunakan salah satu warna topi, dan diminta untuk menuliskan pada lembar kegiatan apa yang mereka pikirkan sesuai dengan warna topi yang digunakan. Contohnya saat peserta didik diminta menggunakan topi warna merah, peneliti menginstruksikan peserta didik untuk memikirkan perasaannya sesuai dengan soal pada lembar kegiatan. Setelah semua kelompok selesai menuliskannya, peneliti menginstruksikan peserta didik untuk mencopot topi dan menggunakan topi warna lain sesuai dengan urutan yang sudah ada sampai dengan tahap akhir yaitu topi biru untuk menyimpulkan kegiatan yang sudah dilakukan. Pada tahap ini, masih ada beberapa peserta didik yang

belum terlalu memahami makna warna dari setiap topi, namun berbeda saat pertemuan ketiga dan keempat, peserta didik sudah mulai memahami makna dari setiap warna topi, sehingga peneliti tidak perlu lagi menjelaskan makna dari setiap warna topi.

Sesi kedua sampai terakhir tidak jauh berbeda dengan sesi pertama, peserta didik masih bersama dengan anggota kelompok pada sesi pertama, yang berbeda hanya saat pada sesi kedua sampai terakhir tidak dijelaskan kembali mengenai *emotional literacy*. Untuk menjelaskan metode yang digunakanpun hanya sampai pada pertemuan kedua peneliti menjelaskan secara rinci, karena saat sesi ketiga peserta didik sudah memahami cara metode *the six thinking hats* berjalan.

Dari keenam warna topi yang digunakan dalam metode *the six thinking hats*, peserta didik perempuan cenderung lebih mudah mengungkapkan apa yang dipikirkannya saat menggunakan topi merah, yaitu mengungkapkan perasaan. Berbeda dengan peserta didik laki-laki yang lebih sulit mengungkapkan perasaannya saat menggunakan topi warna merah. Topi lain yang paling mudah digunakan oleh peserta didik yaitu topi berwarna hitam, topi dimana peserta didik diminta untuk memikirkan dampak negatif dari ide yang ada. Ada juga warna topi yang membuat peserta didik terlihat sulit mengungkapkan apa yang dipikirkannya, yaitu topi hijau. Topi hijau

disini diartikan dengan solusi lain. Saat peserta didik menggunakan topi berwarna hijau, peserta didik diminta untuk memikirkan solusi yang lebih tepat untuk merespon ide yang ada. Topi hijau ini dirasakan sulit karena peserta didik tidak bisa begitu saja mengungkapkan solusi lain, peserta didik harus juga nantinya memikirkan dampak positif dan negatif dari solusi yang diajukannya. Solusi yang sangat baik adalah yang paling sedikit dampak negatifnya dibandingkan solusi lainnya.

Penggunaan metode *the six thinking hats* ini sangat membantu peserta didik dalam proses berpikir dengan cara yang menyenangkan. Ini terbukti dengan respon peserta didik yang baik saat penerapan metode ini. Sebagian besar peserta didik berpendapat bahwa metode *the six thinking hats* ini adalah metode yang menyenangkan dalam pembelajaran.

Secara khusus, sampel penelitian merupakan peserta didik di SMP Dharma Putra Nusantara 86 Jakarta yang masih banyak memiliki tingkat *emotional literacy* yang rendah dibandingkan sekolah lainnya. Bahasan yang dipilih dalam penerapan metode *the six thinking hats* adalah topik yang sering dijumpai oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang membuat peserta didik lebih dapat memposisikan emosi dirinya dalam topik-topik yang diangkat.

Peserta didik yang bersekolah di SMP Dharma Putra Nusantara 86 Jakarta merupakan individu yang berlatar belakang sosial, ekonomi,

dan pendidikan orang tua yang menengah ke bawah. Hal tersebut mempengaruhi emosi peserta didik sehari-hari, sehingga kebutuhan peserta didik terhadap bimbingan klasikal untuk meningkatkan *emotional literacy* baginya cenderung tinggi. Sementara itu, hal sebaliknya justru tampak dari guru BK di SMP Dharma Putra Nusantara 86 Jakarta yang belum bimbingan klasikal dengan metode yang tepat bagi peserta didik sehingga belum mampu menjawab kebutuhan peningkatan *emotional literacy* bagi peserta didik.

Oleh sebab itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan klasikal dengan menggunakan metode *the six thinking hats* berhasil disambut baik oleh peserta didik karena dianggap mampu menjawab kebutuhan peserta didik. Hal-hal tersebut diatas dapat dinyatakan sebagai dukungan terhadap keberhasilan bimbingan klasikal dengan menggunakan metode *the six thinking hats* dalam meningkatkan *emotional literacy* peserta didik.

Pada penelitian ini, peneliti tidak mengontrol faktor lain yang dapat mempengaruhi kematangan karir peserta didik, terutama faktor lingkungan. Oleh karena itu, layaknya penelitian eksperimen pada umumnya, desain penelitian eksperimen ini pun memiliki ancaman (*threat*). Ancaman tersebut adalah *history* yaitu peristiwa yang terjadi selama waktu pelaksanaan eksperimen yang mungkin mempengaruhi

observasi.<sup>3</sup> Kejadian-kejadian tersebut mungkin terjadi ketika di sekolah, kehidupan di rumah, artikel koran, tugas sekolah, atau kematian anggota keluarga.<sup>4</sup> Sehingga, disadari bahwa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peningkatan *emotional literacy* kelompok eksperimen secara signifikan lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol, tidak dapat dikatakan sepenuhnya karena pengaruh penggunaan metode *the six thinking hats* dalam bimbingan klasikal. Hal tersebut karena adanya kemungkinan peristiwa-peristiwa yang terjadi selama pelaksanaan eksperimen yang dapat mempengaruhi tingkat *emotional literacy* peserta didik.

Selain itu, salah satu kelemahan dalam desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahwa sangat mungkin kedua kelompok saling mempengaruhi satu sama lain, baik kelompok eksperimen kepada kelompok kontrol atau sebaliknya. Hal tersebut mungkin terjadi dalam penelitian ini, karena baik kelompok eksperimen atau kelompok kontrol, keduanya merupakan peserta didik kelas VII yang sama-sama menempuh pendidikan di SMP Dharma Putra Nusantara 86 Jakarta. Sehingga, interaksi antar kedua kelompok mungkin terjadi. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat *emotional literacy* peserta didik.

---

<sup>3</sup> P. Paul Heppner, et al., *Research Design in Counseling* (Belmont: Thomson Higher Education, 2008), 93.

<sup>4</sup> Ibid

## E. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yaitu:

1. Penelitian ini terbatas hanya pada penggunaan metode *the six thinking hats* yang merupakan salah satu metode pembelajaran.
2. Peneliti tidak mengontrol faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap tingkat *emotional literacy* peserta didik. Sehingga, hasil penelitian tidak dapat dikatakan sepenuhnya karena pengaruh penggunaan metode *the six thinking hats* dalam bimbingan klasikal.
3. Pelaksanaan eksperimen dalam penelitian dilakukan hanya dengan dua kali pertemuan untuk pelaksanaan tes dan lima kali pertemuan untuk pelaksanaan eksperimen. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan waktu penelitian.
4. Hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisir karena hanya dilakukan di SMP Dharma Putra Nusantara 86 Jakarta.
5. Jumlah populasi dalam penelitian ini hanya 60 orang peserta didik.